

UPAYA MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK A DI TK PGRI MELUR

¹Yuli Susanti, Ibnu Hurri², Alfian Ashshidiqi Poppyariyana³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

syuli4003@gmail.com, abangurie@ummi.ac.id, alfian13@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok A TK PGRI Melur. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, yang berperan dalam membentuk kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian mereka. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak dalam kelompok ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, ditandai dengan keengganan berbicara di depan umum, suara yang pelan saat berbicara, mudah menyerah dalam menghadapi tugas, serta ketergantungan pada guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 anak kelompok A TK PGRI Melur. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak-anak lebih aktif berbicara, lebih percaya diri dalam menampilkan cerita di depan teman-temannya, serta menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan metode bercerita, seperti kurangnya fokus anak dalam mendengarkan cerita dan perbedaan tingkat perkembangan bahasa di antara mereka. Oleh karena itu, metode bercerita terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Rasa Percaya Diri, Anak Usia Dini, Metode Bercerita.

Abstract

This study aims to improve the self-confidence of early childhood through storytelling methods in Group A of PGRI Melur Kindergarten. Self-confidence is an important aspect in children's development, which plays a role in shaping their social, communication, and independence skills. Based on initial observations, it was found that most children in this group had low levels of self-confidence, characterized by reluctance to speak in public, a soft voice when speaking, giving up easily when facing tasks, and dependence on teachers or parents in completing tasks. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model consisting of two cycles. Each cycle includes the planning, implementation,

observation, and reflection stages. The subjects of the study were 18 children in Group A of PGRI Melur Kindergarten. Data were collected through observation, documentation, and interviews, which were then analyzed using qualitative descriptive methods. The results showed that the storytelling method significantly increased children's self-confidence. Children were more active in speaking, more confident in presenting stories in front of their friends, and showed enthusiasm in participating in learning activities. In addition, this study identified several obstacles in the application of the storytelling method, such as the lack of focus of children in listening to stories and differences in the level of language development between them. Therefore, the storytelling method has proven to be an effective strategy in increasing the self-confidence of early childhood. It is hoped that the results of this study can be a reference for educators and parents in developing more innovative and enjoyable learning methods for early childhood.

Keyword: Self-Confidence, Early Childhood, Storytelling Method.

I. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan individu, terutama dalam membangun karakter dan kepercayaan diri anak. Pada usia 0-6 tahun, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan bagaimana anak dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Aini et al. (2021), anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih cenderung aktif dalam proses belajar, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta mampu mengatasi tantangan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri anak usia dini menjadi salah satu fokus utama dalam strategi pembelajaran di lembaga PAUD.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah metode bercerita (storytelling). Menurut Putri et al. (2017), metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang interaktif, meningkatkan keterampilan bahasa, serta merangsang daya imajinasi anak. Selain itu, penelitian Wahyuni et al. (2021) menunjukkan bahwa metode bercerita berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar dan keterampilan sosial anak usia dini. Namun, meskipun efektivitas metode ini telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi dan adaptasi metode bercerita di berbagai konteks pendidikan anak usia dini, terutama di lingkungan PAUD yang memiliki keterbatasan sumber daya atau tenaga pendidik yang belum terlatih secara optimal.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manfaat metode bercerita dalam pengembangan bahasa dan literasi anak (Hidayah & Hariyanti, 2023), tetapi belum banyak yang menyoroti dampaknya secara spesifik

terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini. Studi oleh Utsmani et al. (2021) menunjukkan adanya korelasi antara metode bercerita dan kepercayaan diri anak, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek keterampilan berbicara anak. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana metode bercerita dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini, khususnya di TK PGRI Melur.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih mandiri, berani mencoba hal baru, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Anggreni, 2017). Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri lebih rentan mengalami kecemasan sosial dan kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosial yang sehat. Di Indonesia, penguatan kepercayaan diri anak usia dini masih menjadi tantangan, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya (Rahman et al., 2020).

Dalam perspektif Islam, kepercayaan diri juga merupakan nilai yang perlu ditanamkan sejak dini. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 139: *“Janganlah kamu merasa lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, karena kamu lah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”* (Kementerian Agama RI, 2018). Ayat ini menegaskan bahwa keyakinan diri yang kuat memiliki hubungan erat dengan keimanan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan anak usia dini juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam membangun kepercayaan diri anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK PGRI Melur, ditemukan bahwa sebagian besar anak kelompok A menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dari 18 anak yang diamati, 14 anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan kurangnya rasa percaya diri, seperti enggan berbicara di depan teman-temannya, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, serta bergantung pada orang tua atau guru dalam aktivitas belajar. Hanya 4 anak yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, yang ditandai dengan keberanian mereka untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapat di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat guna meningkatkan kepercayaan diri anak-anak tersebut agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Sebagai solusi, metode bercerita dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Berdasarkan penelitian oleh Putri et al. (2017), metode ini tidak hanya meningkatkan minat baca dan literasi anak, tetapi juga melatih mereka untuk berbicara di depan umum, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi secara aktif. Metode bercerita juga dapat

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, sehingga anak merasa nyaman untuk bereksproresi tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, diharapkan penerapan metode bercerita di TK PGRI Melur dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak-anak di kelompok A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode bercerita dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi implementasi yang tepat, mengevaluasi dampak metode bercerita terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode ini dalam konteks PAUD. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta analisis terhadap perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dan tenaga pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, sehingga anak-anak dapat memperoleh manfaat maksimal dari metode bercerita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengusung judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di TK PGRI Melur.” Dengan menelaah efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pendidik, orang tua, serta para praktisi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

II. Kajian Pustaka

Pengertian AUD

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini mencakup rentang usia dari lahir hingga delapan tahun. Anak-anak dalam kelompok usia ini biasanya terlibat dalam berbagai program pendidikan, seperti taman penitipan anak, pengasuhan berbasis keluarga (*family child care*), pendidikan prasekolah, TK, hingga tingkat sekolah dasar, baik negeri maupun swasta (Amini et al., 2014).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk mendukung

perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Nasional, 2003).

Sementara itu, UNESCO, dengan persetujuan negara-negara anggotanya, membagi jenjang pendidikan ke dalam tujuh tingkatan yang disebut *International Standard Classification of Education* (ISCED). Dalam klasifikasi ini, pendidikan anak usia dini berada pada level 0 atau jenjang prasekolah, yang diperuntukkan bagi anak berusia 3-5 tahun. Namun, implementasi pendidikan anak usia dini sesuai standar UNESCO ini dapat berbeda-beda tergantung pada kebijakan masing-masing negara (Schneider, 2022).

Menurut Rahayu (2021) Anak usia dini dapat dipahami sebagai periode di mana individu memiliki kepribadian yang masih murni dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar.

Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri berasal dari istilah bahasa Inggris *self-confidence*, yang berarti keyakinan terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri dapat diartikan bahwa penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri bersifat positif. Ketika seseorang memiliki pandangan yang positif tentang dirinya, ia akan lebih termotivasi dan lebih menghargai dirinya sendiri (Amri, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Vandini, 2016), percaya diri adalah perasaan yang kuat dalam diri seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Percaya diri adalah karakter yang dimiliki seseorang ketika ia merasa percaya dan yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menyelesaikan segala hal yang telah direncanakan atau dilakukan. Kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui berbagai proses dan pengalaman hidup. Lingkungan keluarga bisa menjadi tempat awal yang baik untuk melatih serta membangun kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki keyakinan diri akan merasakan motivasi dan antusiasme dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Blegur, 2020).

Pendapat selanjutnya dikemukakan Bandura (2017) yang menjelaskan bahwa percaya diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Keyakinan ini mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi yang berbeda.

Sejalan dengan itu, menurut Sari & Deliana (2017) bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, yang memungkinkan individu untuk berani mengambil keputusan dan bertindak dalam menghadapi situasi sulit.

Kepercayaan diri bagi seorang siswa atau peserta didik sangatlah penting, karena hal ini akan mempengaruhi cara mereka bergaul dan juga proses

pembelajaran mereka. Namun, tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi; ada siswa yang merasa kurang percaya diri sehingga mereka enggan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari di kelas. Mereka sering merasa rendah diri, takut melakukan kesalahan, dan khawatir pendapatnya tidak dihargai. Masalah-masalah tersebut biasanya muncul pada siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Rais, 2022).

Metode Bercerita

Metode cerita terdiri dari dua kata, yaitu "metode" dan "cerita". Secara etimologis, istilah metode dalam bahasa Arab dikenal dengan kata "thariqah", yang berarti serangkaian langkah strategis yang direncanakan untuk melaksanakan suatu tugas (Masrifah et al., 2024). Sementara bercerita adalah kegiatan menyampaikan cerita mengenai suatu peristiwa atau tindakan yang disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Sahadatunnisa et al., 2023).

Metode bercerita, sebagaimana diungkapkan oleh Agusniatih & Manopa (2019), adalah pendekatan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara verbal melalui cerita yang disampaikan oleh pendidik kepada anak. Metode ini bertujuan untuk mengenalkan, memberikan penjelasan, atau memperkenalkan informasi baru sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Sumarno (2023), metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui penyampaian cerita secara lisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Yogica et al. (2020), yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan cara mengajar dengan menyampaikan sebuah cerita atau kejadian yang memiliki makna penting, sehingga anak dapat memahami pesan yang terkandung dalam cerita tersebut.

Metode bercerita adalah sebuah pendekatan untuk menyampaikan cerita secara lisan dengan cara yang menarik, di mana anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan (Anggraini et al., 2023).

Berdasarkan buku panduan materi TK oleh Diknas (dalam Lalompok et al., 2017), dijelaskan bahwa prinsip bercerita bagi perkembangan anak usia dini (TK) mencakup beberapa hal penting yaitu: a) Menyampaikan nilai-nilai budaya, b) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, c) Mengajarkan nilai-nilai keagamaan, d) Menanamkan etos kerja, waktu, dan penghargaan terhadap alam, e) Mendukung perkembangan imajinasi anak, f) Meningkatkan kemampuan kognitif, g) Mengasah kemampuan berbahasa.

Menurut Dayanti et al. (2022) metode bercerita adalah sebuah teknik penyampaian materi pembelajaran melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Metode ini efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak usia dini karena dapat menarik minat anak dengan cara

yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Dini (2023) metode bercerita membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan berbahasa, serta kemampuan mendengarkan dan berempati. Dengan menggunakan narasi yang kaya akan nilai-nilai moral, anak-anak diajak untuk memahami dunia di sekitar mereka melalui alur cerita yang menyenangkan. Selanjutnya Dini (2022) menjelaskan bahwa metode bercerita membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan berbahasa, serta kemampuan mendengarkan dan berempati.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang berfokus pada refleksi diri dan dilaksanakan oleh pendidik di kelas masing-masing. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efektivitas pengajaran sehingga dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. PTK memanfaatkan situasi nyata sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi. Metode ini tidak terpisahkan dari tantangan yang ada di ruang kelas, baik oleh pendidik maupun guru pendamping. Proses dalam PTK meliputi penilaian kondisi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan tindakan, refleksi, dan evaluasi hasil. Siklus ini dilakukan secara berulang hingga mencapai hasil yang optimal. Selain itu, karakteristik PTK memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan metode tes lainnya (Rahman et al., 2018).

Penelitian ini dilakukan di TK PGRI Melur pada anak usia 4-5 tahun kelompok A, yang berlokasi di Kp. Sukasari RT 001 RW 002 Desa Kalibunder Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi. Waktu pelaksanaan penelitian telah ditentukan, yaitu pada semester ganjil pada bulan Oktober sampai dengan selesai. Proses penelitian ini dijadwalkan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengajuan judul, pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, bimbingan setiap bab, hingga sidang skripsi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Subjek penelitian ini terdiri dari kelompok A di TK PGRI Melur dengan jumlah 18 anak, berdasarkan jumlah kehadiran aktif anak. Peneliti menggunakan desain penelitian McTaggart dan model Kemmis, yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observation), dan refleksi (reflection) (Hanifah, 2014). Pada siklus pertama, jika kriteria keberhasilan tindakan telah terpenuhi, maka tindakan dianggap berhasil dan tidak diperlukan pelaksanaan siklus kedua. Namun, apabila kriteria keberhasilan belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Setiap siklus memiliki penjelasan yang terperinci dalam pergerakan penelitian (Arikunto, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat pertemuan. Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan jadwal penelitian dengan

berkomunikasi bersama guru kelas untuk menyepakati hari pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ketiga Tahun Ajaran 2024/2025. Materi pembelajaran difokuskan pada upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap, mulai dari cerita yang sederhana hingga cerita yang memuat tantangan untuk melibatkan anak secara aktif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang memandu cerita menggunakan boneka wayang, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer yang mengamati respons dan perkembangan anak. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa doa, nyanyian, atau permainan ringan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dilanjutkan dengan apersepsi yang menghubungkan cerita wayang dengan pengalaman sehari-hari anak untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Kegiatan inti mencakup pengenalan boneka wayang sebagai media bercerita, interaksi anak dalam cerita, dan penyampaian nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan kemampuan berpendapat. Kegiatan ditutup dengan apresiasi terhadap partisipasi anak serta refleksi singkat bersama mereka.

Observasi dilakukan selama pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Guru kelas sebagai observer mencatat tingkat keterlibatan, respons anak, dan perkembangan rasa percaya diri mereka selama proses bercerita berlangsung. Data observasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan yang muncul selama siklus pertama. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi hasil observasi bersama guru kelas. Jika ditemukan hambatan seperti anak yang masih malu atau kurang berani berbicara di depan teman-temannya, maka solusi akan diterapkan pada siklus kedua guna memastikan keberhasilan program pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan untuk mengimplementasikan perbaikan dari temuan pada siklus pertama. Langkah-langkah pelaksanaan pada siklus kedua serupa dengan siklus pertama, namun dilakukan modifikasi berdasarkan hasil refleksi. Misalnya, peneliti menambahkan lebih banyak interaksi dengan tokoh wayang, memberikan peran kecil kepada anak untuk memainkan wayang, atau menyederhanakan cerita agar lebih mudah dipahami anak yang memiliki keterbatasan perhatian. Hasil dari kedua siklus ini kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan rasa percaya diri anak secara berkelanjutan.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek. Rasa percaya diri anak adalah keyakinan anak dalam berbicara, berinteraksi, dan bertindak, yang indikatornya meliputi keberanian berbicara, mengungkapkan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Syahza et al., 2021). Metode bercerita adalah teknik pembelajaran di mana guru menyampaikan cerita yang melibatkan anak-anak dalam mendengarkan, merespons, dan berinteraksi untuk meningkatkan

keterlibatan dan kepercayaan diri mereka. TK PGRI Melur adalah lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Kalibunder, Kabupaten Sukabumi, yang menyelenggarakan pendidikan dari anak usia 4-6 tahun.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca anak serta respons mereka terhadap kegiatan yang mendorong mereka untuk mengeluarkan ide atau gagasan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas metode bercerita terhadap upaya meningkatkan rasa percaya diri anak. Dokumentasi merujuk pada berbagai jenis catatan tertulis yang meliputi jurnal, biografi, serta peraturan dan kebijakan (Majid, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis persentase berdasarkan hasil observasi rasa percaya diri anak selama pelaksanaan tindakan. Analisis dilakukan dengan menentukan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi (ST) adalah 4, dan skor terendah (SR) adalah 1. Hasil observasi dianalisis dengan metode persentase menggunakan rumus $P = f/N \times 100\%$ (Arikunto, 2021). Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya kategori "Sangat Baik (BSB)" dengan persentase lebih dari 85% atau setara dengan 15 anak yang berhasil meningkatkan rasa percaya diri mereka. Evaluasi ini menjadi tolok ukur efektivitas metode bercerita, di mana metode tersebut dinilai berhasil jika mampu mendorong sebagian besar anak untuk berkembang secara optimal dalam aspek percaya diri.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Data Pada Kemampuan Awal anak

Pada awal kemampuan anak dalam rasa percaya diri pada beberapa aspek penting, yaitu anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, anak memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), anak mampu tampil sendiri di hadapan teman-temannya, anak datang ke sekolah tanpa diantar orang tua, siswa di kelompok A sudah mengenal hal tersebut tetapi dalam penguasaannya yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak usia 4-5 tahun yaitu rasa percaya diri belum tercapai. Hal ini didasarkan pada penilaian pra tindakan pada tanggal 09 Januari 2025.

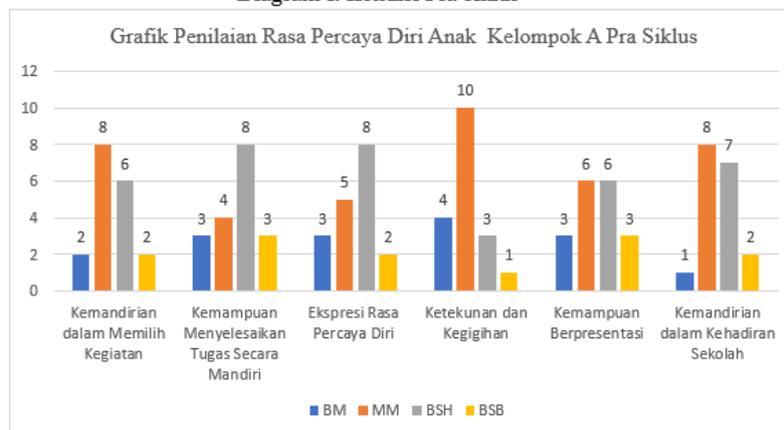
Pada saat kegiatan pra tindakan, anak-anak diperkenalkan pembelajaran metode bercerita dengan boneka wayang sebagai media bercerita dalam meningkatkan rasa percaya diri. Guru bercerita dengan media boneka wayang yang menggambarkan anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, anak memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), anak mampu tampil

sendiri di hadapan teman-temannya dan anak datang ke sekolah tanpa diantar orang tua. Berikut adalah tabel hasil penilaian anak pada kegiatan pra siklus:

Tabel 1 Lembar Observasi Menunjukkan Sikap Mandiri dalam Memilih Kegiatan

No	Nama	Menunjukkan Sikap Mandiri dalam Memilih Kegiatan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Rafardhan		√		
2	Sauqi	√			
3	Galang		√		
4	Alfan		√		
5	Arsyad			√	
6	Zaky		√		
7	Alwi			√	
8	Nazril			√	
9	Pauji			√	
10	Mizan		√		
11	Aira		√		
12	Hasna			√	
13	Alifa				√
14	Sabira		√		
15	Kia				√
16	Zulfa			√	
17	Nara		√		
18	Nahla	√			
JUMLAH		2	8	6	2

Diagram 1. Kondisi Pra Siklus



Berdasarkan hasil penilaian kondisi pra-siklus terhadap rasa percaya diri anak kelompok A di TK PGRI Melur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2 anak dengan kemampuan belum berkembang (skor 2), 8 anak mulai berkembang (skor 8), 6 anak berkembang sesuai harapan (skor 18), dan 2 anak berkembang sangat baik (skor 4). Dengan menggunakan rumus persentase setiap indikator maka persentase untuk indikator ini adalah sebesar 61% (skor 44).
- Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, 3 anak dengan kemampuan belum berkembang (skor 3), 4 anak mulai berkembang (skor 8),

- 8 anak berkembang sesuai harapan (*skor 24*) dan 3 anak berkembang sangat baik (*skor 12*). Persentase pada indikator ini adalah 65% (*skor 47*).
- c) Anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, 3 anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 3*), 5 anak mulai berkembang (*skor 10*), 8 anak berkembang sesuai harapan (*skor 24*) dan 2 anak berkembang sangat baik (*skor 8*). Persentase pada indikator ini adalah 62,5% (*skor 45*).
- d) Anak mampu memiliki kegigihan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), 4 anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 4*), 10 anak mulai berkembang (*skor 20*), 3 anak berkembang sesuai harapan (*skor 9*) dan 1 anak berkembang sangat baik (*skor 4*). Persentase pada indikator ini adalah 51% (*skor 35*).
- e) Anak mampu tampil sendiri di hadapan teman-temannya, 3 anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 3*), 6 anak mulai berkembang (*skor 12*), 6 anak berkembang sesuai harapan (*skor 18*) dan 3 anak berkembang sangat baik (*skor 12*). Persentase pada indikator ini adalah 62,5% (*skor 45*).

Anak mampu datang ke sekolah tanpa diantar orang tua, 1 anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 1*), 8 anak mulai berkembang, 7 anak berkembang sesuai harapan (*skor 21*) dan 2 anak berkembang sangat baik (*skor 8*). Persentase pada kategori ini adalah 64% (*skor 46*).

Tabel 2 Kondisi Rasa Percaya Diri Kelompok A Pada Pra Siklus

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
265	432	100%	61%

Berdasarkan analisis pra siklus pada observasi awal pada rasa percaya diri pada anak kelompok A di TK PGRI Melur dicapai sebesar 61% (*skor 265*). Hal ini memberikan gambaran tentang perlunya stimulasi yang lebih kreatif dan inovatif untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri pada anak kelompok A di TK PGRI Melur, sehingga diharapkan pencapaian anak dalam rasa percaya diri lebih baik lagi.

Deskripsi Siklus I

Kegiatan pertama yang dilakukan pada siklus I adalah mengenalkan perlengkapan untuk metode bercerita dengan media boneka wayang, yaitu anak diperkenalkan dengan boneka wayang dan memperkenalkan karakter-karakter dalam cerita. Cerita bertema binatang peliharaan yang disampaikan melalui pertunjukan boneka wayang. Pada kegiatan pertama ini, anak-anak diperkenalkan dengan boneka wayang dan karakter dalam cerita bertema ayam. Guru bercerita dengan menggunakan boneka wayang, mengajukan pertanyaan tentang ayam, serta

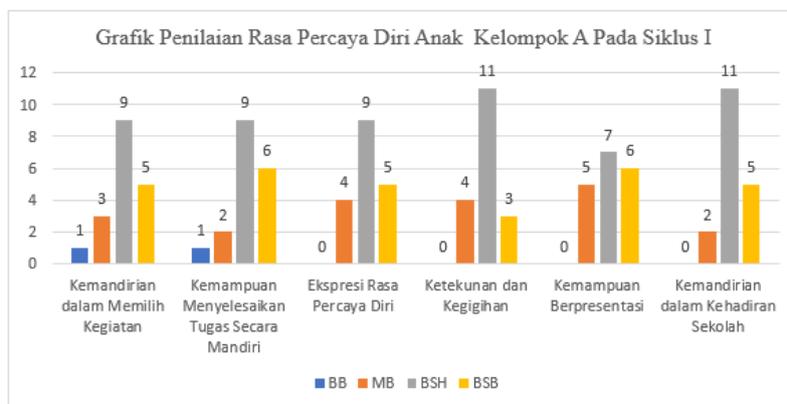
mendorong anak untuk berbicara dan berinteraksi. Anak juga diberi kesempatan memainkan boneka wayang secara bergantian. Kegiatan ini menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara serta mengekspresikan diri.

Pada pertemuan kedua, metode bercerita menggunakan media boneka wayang masih bertema binatang peliharaan. Ketika karakter-karakter binatang dari boneka wayang muncul, anak-anak menyebutkan nama binatang tersebut, mengenali ciri khasnya, dan menirukan suara binatang itu. Selanjutnya, anak-anak diajak Pada pertemuan kedua, metode bercerita menggunakan media boneka wayang masih bertema binatang peliharaan. Ketika karakter-karakter binatang dari boneka wayang muncul, anak-anak dengan antusias menyebutkan nama binatang tersebut, mengenali ciri khasnya, dan menirukan suara binatang itu. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk mengenal dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap gigih, seperti tidak mudah menyerah, serta berani tampil sendiri di hadapan teman-temannya. Anak-anak juga didorong untuk datang ke sekolah tanpa diantar oleh orang tua, yang menjadi salah satu bagian dari pembentukan rasa percaya diri mereka. Setelah perkenalan, anak-anak secara bergantian memainkan boneka wayang dengan bimbingan dari Peneliti. Pada pertemuan ini, anak-anak mulai terbiasa dengan cara bermain menggunakan media boneka wayang. Untuk mendukung pembelajaran, metode bercerita ini memberikan reward berupa pujian atau ekspresi positif dari guru, seperti "*Bagus, kamu pintar*" ketika anak menjawab dengan benar, dan "*Coba lagi, ya*" jika jawaban anak belum tepat. Hal ini memberikan rasa senang dan motivasi bagi anak-anak untuk terus mencoba. Media boneka wayang, yang baru dikenal oleh anak-anak, membuat mereka antusias dan memberikan pengalaman baru dalam bercerita, sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah dicapai.

Tabel 3. Lembar Observasi Siklus I Menunjukkan Sikap Mandiri dalam Memilih Kegiatan

No.	Nama	Menunjukkan Sikap Mandiri dalam Memilih Kegiatan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Rafardhan			√	
2	Sauqi		√		
3	Galang			√	
4	Alfan		√		
5	Arsyad				√
6	Zaky			√	
7	Alwi			√	
8	Nazril				√
9	Pauji			√	
10	Mizan			√	
11	Aira		√		
12	Hasna				√
13	Alifa				√
14	Sabira			√	
15	Kia				√
16	Zulfa			√	
17	Nara			√	
18	Nahla	√			
JUMLAH		1	3	9	5

Diagram 2. Kondisi Siklus I



Berdasarkan hasil penilaian kondisi siklus I terhadap rasa percaya diri anak kelompok A di TK PGRI Melur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 1 anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 1*), 3 anak mulai berkembang (*skor 6*), 9 anak berkembang sesuai harapan (*skor 27*), dan 5 anak berkembang sangat baik (*skor 20*). Dengan menggunakan rumus persentase setiap indikator maka persentase untuk indikator ini adalah sebesar 75% (*skor 54*).
- Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, 1 anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 1*), 2 anak mulai berkembang (*skor 4*), 9 anak berkembang sesuai harapan (*skor 27*) dan 6 anak berkembang sangat baik (*skor 24*). Persentase pada indikator ini adalah 78% (*skor 56*).

- c. Anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, tidak ada anak berada dalam kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 4 anak mulai muncul (*skor 8*), 9 anak berkembang sesuai harapan (*skor 27*) dan 5 anak berkembang sangat baik (*skor 20*). Persentase pada indikator ini adalah 76% (*skor 55*).
- d. Anak mampu memiliki kegigihan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), tidak ada anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 4 anak mulai berkembang (*skor 8*), 11 anak berkembang sesuai harapan (*skor 33*) dan 3 anak berkembang sangat baik (*skor 12*). Persentase pada indikator ini adalah 74% (*skor 53*).
- e. Anak mampu tampil sendiri di hadapan teman-temannya, tidak ada anak dengan kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 5 anak mulai berkembang (*skor 10*), 7 anak berkembang sesuai harapan (*skor 21*) dan 6 anak berada berkembang sangat baik (*skor 24*). Persentase pada indikator ini adalah 76% (*skor 55*).
- f. Anak mampu datang ke sekolah tanpa diantar orang tua, tidak ada anak yang berada dengan kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 2 anak berada mulai berkembang (*skor 4*), 11 anak berkembang sesuai harapan (*skor 33*) dan 5 anak berkembang sangat baik (*skor 20*). Persentase pada kategori ini adalah 80% (*skor 57*).

Tabel 4. Kondisi Rasa Percaya Diri Kelompok A Pada Siklus I

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
330	432	100%	76%

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I terjadi peningkatan pada rasa percaya diri pada anak kelompok A di TK PGRI Melur. Pada pra siklus persentase hanya mencapai 61%, sedangkan setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat 15% menjadi 76%. Hal ini memberikan gambaran tentang adanya keefektifan metode bercerita dalam peningkatan rasa percaya diri anak pada kelompok A di TK PGRI Melur. Namun hal ini belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan peneliti yaitu sebesar 85%. Maka untuk lebih meningkatkan keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dibutuhkan tindak lanjut agar mencapai hasil yang diharapkan dengan keberhasilan yang maksimal yaitu 85%.

Deskripsi Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II, anak-anak diperkenalkan kembali dengan media bercerita menggunakan boneka wayang yang telah dimodifikasi untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong anak-anak agar menunjukkan sikap mandiri dalam

memilih kegiatan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam sesi ini, anak-anak diminta untuk aktif berpartisipasi dalam bercerita menggunakan boneka wayang, memilih karakter yang diinginkan, dan menyusun alur cerita sederhana. Selain itu, mereka juga didorong untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, yang semakin meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pada pertemuan kedua siklus II, anak-anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dalam dengan boneka wayang dan melanjutkan kegiatan dari pertemuan pertama. Di sini, anak-anak diminta untuk menunjukkan sikap gigih, mampu tampil di depan teman-temannya, dan datang ke sekolah tanpa diantar orang tua. Siklus II ini dibagi menjadi empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pembelajaran yang dituangkan dalam RPPM dan RPPH, menyiapkan perlengkapan seperti boneka wayang, buku cerita bergambar, dan kartu bergambar bertema binatang peliharaan, serta memberikan peraturan permainan yang harus ditaati. Selain itu, guru juga memberikan dorongan semangat agar anak-anak lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan bercerita dengan media boneka wayang dan menyiapkan lembar observasi yang telah direncanakan.

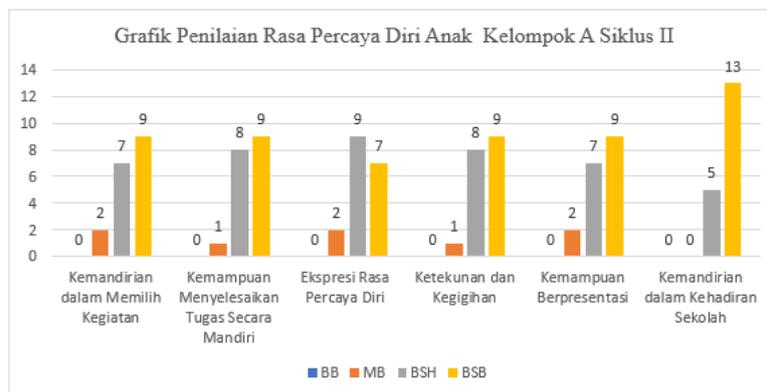
Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan doa, kemudian guru memberikan informasi tentang tema hari ini dan berdiskusi dengan anak-anak sesuai tema yang akan dibahas. Guru juga mengajak anak-anak berdiskusi mengenai perbedaan antara metode bercerita yang digunakan sebelumnya dengan yang akan dipergunakan, serta mengenalkan cara penggunaan media boneka wayang yang baru. Anak-anak lebih mudah bersemangat dan percaya diri dalam bercerita dengan media boneka wayang karena sudah familiar dengan cara menggunakannya.

Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan anak-anak dan mencatat perkembangan kemampuan mereka dalam hal rasa percaya diri melalui metode bercerita. Anak-anak lebih baik dalam mengkoordinasikan mata dan tangan saat menggunakan mouse untuk memilih gambar, serta mampu membedakan bentuk pointer yang menunjukkan gambar siap diklik. Selain itu, mereka menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, baik dalam berbicara maupun berinteraksi dengan teman-temannya. Anak-anak juga lebih mandiri dalam memilih kegiatan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, serta menunjukkan sikap gigih dan tidak mudah menyerah. Mereka semakin percaya diri saat tampil di depan teman-temannya dan mulai menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, seperti datang ke sekolah tanpa diantar orang tua.

Tabel 5 Lembar Observasi Siklus II Menunjukkan Sikap Mandiri dalam Memilih Kegiatan

No.	Nama	Menunjukkan Sikap Mandiri dalam Memilih Kegiatan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Rafardhan				√
2	Sauqi			√	
3	Galang				√
4	Alfan			√	
5	Arsyad				√
6	Zaky			√	
7	Alwi				√
8	Nazril				√
9	Pauji			√	
10	Mizan			√	
11	Aira		√		
12	Hasna				√
13	Alifa				√
14	Sabira				√
15	Kia				√
16	Zulfa			√	
17	Nara			√	
18	Nahla		√		
JUMLAH		0	2	7	9

Diagram 3. Kondisi Siklus II



Berdasarkan hasil penilaian kondisi siklus I terhadap rasa percaya diri anak kelompok A di TK PGRI Melur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, tidak ada anak yang berada pada kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 2 anak mulai berkembang (*skor 4*), 7 berkembang sesuai harapan (*skor 21*), dan 9 anak berkembang sangat baik (*skor 36*). Dengan menggunakan rumus persentase setiap indikator maka persentase untuk indikator ini adalah sebesar 55% (*skor 61*).
- Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, tidak ada anak yang berada dengan kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 1 anak mulai berkembang (*skor 2*), 8 anak berkembang sesuai harapan (*skor 24*) dan 9 anak berkembang sangat baik (*skor 36*). Persentase pada indikator ini adalah 86% (*skor 62*).
- Anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, tidak ada anak yang berada dengan kemampuan belum berkembang (*skor 0*), 2 anak mulai berkembang

- (skor 4), 9 anak berkembang sesuai harapan (skor 27) dan 7 anak berkembang sangat baik (skor 28). Persentase pada indikator ini adalah 82% (skor 59).
- d. Anak mampu memiliki kegigihan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), tidak ada anak dengan kemampuan belum berkembang (skor 0), 1 anak mulai berkembang (skor 2), 8 anak berkembang sesuai harapan (skor 24) dan 9 anak berkembang sangat baik (skor 36). Persentase pada indikator ini adalah 86% (skor 62).
 - e. Anak mampu tampil sendiri di hadapan teman-temannya, tidak ada anak dengan kemampuan belum berkembang (skor 0), 2 anak mulai berkembang (skor 4), 7 anak berkembang sesuai harapan (skor 21) dan 9 anak berkembang sangat baik (skor 36). Persentase pada indikator ini adalah 85% (skor 61).
 - f. Anak mampu datang ke sekolah tanpa diantar orang tua, tidak ada anak yang berada pada kemampuan belum berkembang (skor 0), tidak ada anak yang berada dalam kemampuan mulai berkembang (skor 0), 5 anak berkembang sesuai harapan (skor 15) dan 13 anak berkembang sangat baik (skor 44). Persentase pada kategori ini adalah 93% (skor 67).

Tabel 6. Kondisi Rasa Percaya Diri Kelompok A Pada Siklus II

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $\left(\frac{A}{B} \times C\right)$
372	432	100%	86%

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II, rasa percaya diri anak melalui metode bercerita meningkat signifikan dan mencapai keberhasilan 86% yang mana meningkat 10% dari persentase siklus I yaitu 76%. Hal ini menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita pada kelompok A di TK PGRI Melur, dengan hasil ini maka penelitian selesai pada siklus II karena telah mencapai hasil yang sesuai bahkan melebihi tingkat ketuntasan yang ditargetkan peneliti yaitu sebesar 85%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dicapai pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka wayang dan buku cerita bergambar telah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A di TK PGRI Melur. Pencapaian yang melebihi target (85%) dengan hasil 86% pada Siklus II menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan pada siklus ini benar-benar efektif dalam merangsang keberanian anak-anak untuk tampil, mengembangkan kemandirian, serta meningkatkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Pada Siklus I, persentase rasa percaya diri anak mencapai 76%, dan setelah dilaksanakan siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 86%, yang menunjukkan keberhasilan metode bercerita dalam membangun rasa percaya diri anak. Salah satu faktor pendukung keberhasilan ini adalah penggunaan boneka wayang dan buku cerita bergambar yang membuat cerita lebih menarik dan interaktif. Selain itu, pengintegrasian gerakan dan lagu dalam cerita juga memfasilitasi anak untuk lebih aktif terlibat, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Menurut Dini (2022), metode bercerita berperan dalam membantu anak-anak meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berbahasa, serta kemampuan untuk mendengarkan dan berempati. Di sisi lain, Istiana (2017) menyatakan bahwa tujuan dari metode bercerita adalah untuk melatih anak-anak dalam memahami cerita, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajukan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita, serta dapat menyampaikan kembali cerita yang telah dipahami dengan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, menurut Siregar et al. (2020) mengemukakan bahwa metode ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak, seperti kemampuan intelektual, pengenalan emosi, keterampilan berbahasa, serta penerapan nilai-nilai positif.

Berdasarkan definisi tersebut di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan menggunakan media seperti boneka wayang dan buku cerita bergambar, serta pengintegrasian gerakan dan lagu dalam cerita, anak-anak tidak hanya didorong untuk aktif berpartisipasi tetapi juga merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan diri mereka. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase rasa percaya diri anak yang signifikan, dari 76% pada Siklus I menjadi 86% pada Siklus II.

Selain itu, metode bercerita tidak hanya berfokus pada aspek perkembangan bahasa, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek-aspek lain seperti pemahaman cerita, kemampuan mendengarkan dengan baik, serta kemampuan untuk menyampaikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Semua ini mendukung anak untuk menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu mengekspresikan diri dengan lebih terbuka. Sehingga, secara keseluruhan, metode bercerita memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Meskipun metode bercerita telah terbukti efektif, beberapa tantangan masih muncul. Beberapa anak masih merasa malu untuk tampil di depan umum atau kesulitan menjaga fokus pada cerita yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode bercerita efektif, beberapa anak memerlukan pendekatan yang lebih personal dan waktu lebih untuk beradaptasi.

Namun, metode bercerita terbukti sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, baik melalui peningkatan keberanian untuk tampil, kemandirian dalam beraktivitas, serta ketekunan dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan emosi, komunikasi, dan kemandirian anak secara keseluruhan.

Metode bercerita, menurut Istiana (2017), Parapat (2020), dan Bangsawan (2018), memberikan banyak manfaat dalam perkembangan anak, seperti meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan kosakata, serta menanamkan nilai moral dan sosial. Dalam penelitian ini, penggunaan boneka wayang dan buku cerita bergambar terbukti efektif untuk menarik perhatian anak, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

V. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka wayang dan buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A di TK PGRI Melur. Peningkatan yang signifikan terlihat dari data pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu sebanyak 50% (9 anak) dan hanya 11% (2 anak) dalam kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) (11%). Setelah intervensi pada Siklus I, kemampuan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 44,44% (8 anak), dan pada Siklus II mencapai 72% (13 anak). Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu mendorong anak-anak untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, mandiri, serta gigih dalam menyelesaikan tugas.

Penggunaan boneka wayang dan buku cerita bergambar, serta pengintegrasian gerakan dan lagu, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah terlibat. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa metode bercerita tidak hanya mendukung perkembangan emosi dan komunikasi anak, tetapi juga membantu meningkatkan kemandirian, konsistensi, dan keberanian anak untuk tampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, A. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Metode Bercerita*. Jakarta: Kencana.
- Aini, R., Suryani, N., & Rahayu, T. (2021). "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 112-125.
- Amini, R., Setiawan, H., & Pratama, D. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Amri, Z. (2018). *Psikologi Kepercayaan Diri: Konsep dan Pengembangannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Refika Aditama.
- Anggraini, N., Pratama, R., & Widiyanto, H. (2023). *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggreni, N. (2017). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2017). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Blegur, J. (2020). *Membangun Kepercayaan Diri dalam Pendidikan dan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayanti, R., Ramadhani, S., & Permana, F. (2022). *Strategi Pembelajaran Kreatif dengan Metode Bercerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dini, L. (2022). *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Dini, L. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Hanifah, N. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktiknya di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, N., & Hariyanti, L. (2023). "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 34-47.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusumastuti, R., Wibowo, A., & Sari, P. (2019). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lalompoh, E., Setiawan, B., & Wijaya, P. (2017). *Panduan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Cerita*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masrifah, N., Rachmawati, L., & Supriyanto, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Metode dan Implementasi*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, D. A., Setiawan, H., & Kusuma, A. (2017). "Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Baca dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 88-102.
- Rahayu, T. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A., Setiawan, D., & Lestari, R. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik di Lapangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, T., Susanto, R., & Wulandari, A. (2020). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak di PAUD Perkotaan dan Pedesaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 54-67.

- Rais, A. (2022). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sahadatunnisa, F., Rahmadani, I., & Syahrial, H. (2023). *Bercerita sebagai Metode Pendidikan Karakter Anak*. Medan: Pustaka Medan.
- Sari, F., & Deliana, R. (2017). *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Keberanian dalam Mengambil Keputusan*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Schneider, A. (2022). *International Standard Classification of Education (ISCED) and Early Childhood Education Policies: A Global Perspective*. Paris: UNESCO.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, T. (2023). *Metode Bercerita dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Syahza, A., Putri, D., & Ramadhan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Trenggonowati, T., & Kulsum, U. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utsmani, R., Hamdani, R., & Farida, A. (2021). "Hubungan Metode Bercerita dengan Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 11(3), 77-90.
- Vandini, R. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, S., Hartati, A., & Purnamasari, T. (2021). "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Minat Belajar dan Keterampilan Sosial Anak TK." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(1), 23-38.
- Yogica, A., Putri, L., & Anwar, M. (2020). *Metode Bercerita dalam Meningkatkan Daya Imajinasi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.